

Pilar-pilar Doa Menurut Efesus 3:14-21

Harlinton Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstract

The Epistle to the Ephesians, written by the Apostle Paul, highlights various aspects of the spirituality of the churches he ministered to, including prayer as an important element in their faith journey. In Ephesians 3:14-21, a special prayer from Paul for the Ephesians is recorded. This prayer contains deep meaning and is the focus of this study, with the main question: Why is prayer such an important topic in the text? And what was the situation that prompted Paul to pray this prayer for them? This study uses a literature research method with a biblical exegesis approach, which includes text analysis, historical context, theological context, to explore the significance of Paul's prayer and its underlying background. The results show that Paul's prayer contains three main pillars that reflect the significance of the prayer itself: 1) The attitude of the body and heart in prayer, which shows submission and humility; 2) Prayer requests, which focus on strengthening faith and understanding the love of Christ; and 3) The main purpose of prayer, which is related to the glory of God. These three pillars as biblical principles and foundations are interrelated and form theocentric prayer, which is centred on the glory of God. Thus, Paul's prayer was not only a means of spiritual strengthening for the Ephesians, but also emphasised the importance of attachment to God and involvement in His mission. This study provides an in-depth understanding of the significance of prayer in Christian life, as well as its relevance for the church today.

Keywords: Paul's Prayer; Ephesians 3:14-21; Pillars of Prayer.

Abstrak

Surat Efesus, yang ditulis oleh Rasul Paulus, menyoroti berbagai aspek kerohanian jemaat yang pernah dilayani, termasuk doa sebagai elemen penting dalam perjalanan iman mereka. Dalam Efesus 3:14-21, tercatat sebuah doa khusus dari Paulus bagi jemaat Efesus. Doa ini mengandung makna yang dalam dan menjadi fokus penelitian ini, dengan pertanyaan utama: Mengapa doa menjadi topik yang penting dalam teks tersebut? dan Apa situasi yang mendorong Paulus berdoa demikian bagi mereka? Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan eksegesis biblikal, yang meliputi analisis teks, konteks historis, konteks teologis, untuk menggali signifikansi doa Paulus serta latar belakang yang mendasarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa Paulus mengandung tiga pilar utama yang mencerminkan signifikansi doa itu sendiri: 1) Sikap tubuh dan hati dalam berdoa, yang menunjukkan ketundukan dan kerendahan hati; 2) Permohonan-permohonan doa, yang berfokus pada penguatan iman dan pemahaman kasih Kristus; dan 3) Tujuan utama doa, yang berkaitan dengan kemuliaan Allah. Ketiga pilar ini sebagai prinsip dan fondasi yang alkitabiah saling terkait dan membentuk doa yang teosentrisk, yaitu berpusat pada kemuliaan Allah. Dengan demikian, doa Paulus bukan hanya menjadi sarana penguatan rohani bagi jemaat Efesus, tetapi juga menegaskan pentingnya keterikatan dengan Allah dan keterlibatan dalam misi-Nya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang signifikansi doa dalam kehidupan Kristen, serta relevansinya bagi gereja masa kini.

Kata Kunci: Doa Paulus; Efesus 3:14-21; Pilar-pilar Doa.

PENDAHULUAN

Realitas manusia sebagai makhluk ilahi menegaskan satu realitas penting bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan Allah. Melalui doa, manusia berkomunikasi untuk membangun relasi dengan Allah. Doa merupakan salah satu unsur spiritual yang sangat penting dalam kekristenan, karena mencerminkan hubungan seseorang dengan Allah dan menunjukkan bahwa ia mengenal-Nya.¹

Martin Luther, seorang reformator gereja, sebagaimana dikutip oleh Marunduri, menjelaskan bahwa doa memiliki empat makna penting yaitu: 1) sebagai media komunikasi antara manusia dengan Allah; 2) sebagai sikap hormat kepada Allah; 3) sebagai kewajiban; dan 4) sebagai anugerah.² Mudak memaknai doa sebagai titah Allah sekaligus komitmen Allah, yaitu Allah yang menghendaki orang percaya untuk berdoa, Ia juga yang berkomitmen akan menjawab setiap doa yang disampaikan kepada-Nya sesuai kehendak-Nya.³

Efesus 3:14-21 secara khusus mencatat doa syafaat Paulus bagi jemaat di Efesus. Doa ini muncul sebagai respons pastoral Paulus terhadap jemaat di Efesus yang putus asa terhadap penderitaan Paulus karena Injil yang diberitakannya kepada mereka (Ef. 3:13). Doa ini tidak sekadar berisi permohonan penguatan iman, tetapi juga merangkum pilar-pilar teologis fundamental tentang hakikat doa.

Efesus adalah kota metropolitan yang majemuk, dikenal dengan status ekonomi,

populasi, infrastruktur, religiusitas, dan perannya sebagai pusat kebudayaan Helenistik, termasuk sebagai tempat kuil Artemis—salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno.⁴ Realitas tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Efesus hidup di dalam dinamika sosial yang kompleks dan menjadi daya tarik bagi masyarakat di luar Efesus. Sebagaimana gambaran kota metropolitan kontemporer misalnya Jakarta. Kehidupan jemaat di Efesus terbentuk dalam interaksi sosial-religius yang kompleks antara spiritualitas (Ef. 1:3-13) dan tantangan dari lingkungan penyembah berhala (Kis. 19:21-40).⁵ Masuknya Injil ke kota Efesus melalui pelayanan Paulus telah membuat beberapa orang kehilangan penghasilan dan popularitas dewi Artemis merosot.

Menanggapi realitas ini Rasul Paulus menulis Surat Efesus sekitar tahun 62 M saat berada dalam penjara di Roma.⁶

⁴ “Ephesus contains unique architectural heritages such as the Temple of Hadrian, the Great Theatre, the Church of the Virgin Mary, and the Hellenistic Fountain. Moreover, the Temple of Artemis, considered one of the Seven Wonders of the Ancient World, is also located in Ephesus ancient city. Therefore, this magnificent city must be highly protected and preserved with its historical and cultural values. For this purpose, the ancient city was registered as a World Heritage Site by the United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) in 2015.” Ferit Cakir, “Structural Performance Evaluation of Reconstructed Masonry Structure: A Case of Ephesus Celsus Library in Turkey,” *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage* 15, no. 4 (2022): 2–4, <https://doi.org/10.1145/3517339>.

⁵ Peter T. O’Brien, *Surat Efesus*, trans. oleh Andri Kosasih (Surabaya: Momentum, 2013), 62–62; Erna Ngala dan Veydy Yanto Mangantibe, “Penginjilan terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus,” *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 3–4, <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/58/73>; Eka Setyaadi dan Sri Sulistyowati, “Guru Menurut Kitab Efesus,” *Jurnal Penabiblos* 15, no. 1 (2024): 34–37, <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/download/539/394>.

⁶ Menurut tradisi gereja mula-mula, Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus yang ditujukan

¹ Charles Femmy Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” *Verbum Christi* 4, no. 1 (2017): 15, <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/44/42>.

² Marunduri, 17–22.

³ Sherly Mudak, “Makna Doa bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 101, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/70/53>.

Berbeda dengan surat-suratnya yang lain—yang sering kali merespons masalah spesifik—Surat Efesus bersifat kontemplatif dan teologis, mengungkapkan rencana penebusan Allah melalui Kristus. Surat ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat iman jemaat di Efesus, tetapi juga menjadi pengajaran mendasar bagi gereja-gereja di Asia Kecil.⁷ Di dalamnya,

kepada orang-orang kudus di Efesus (Ef. 1:1). Hal ini diperkuat oleh kesaksian bapa-bapa gereja seperti Ignatius, Polycarpus, Irenaeus, dan Marcion. O'Brien, *Surat Efesus*, 5. D.A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, menyebutkan tujuh argumentasi untuk menegaskan bahwa surat ini ditulis oleh Paulus. "First, The letter claims to have been written by Paul, not only in its opening, but also in the body of the letter... Second, From early days the letter was in wide circulation, and its authenticity does not seem to have been doubted... Third, Pauline features abound... Fourth, The relationship to Colossians may be argued in more ways than one... Fifth, Paul is not mentioned in Revelation, which was addressed to the church at Ephesus among others... Sixth, Many of the themes of Ephesians have the closest parallels in the undisputed Pauline epistles... Seventh, Paul was a prisoner when he wrote the letter which accords well with this claim." D.A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1992), 305–7. Donald Guthrie juga mengklaim bahwa tidak ada argumentasi yang berbobot untuk meruntuhkan bukti kesaksian eksternal dan klaim internal yang menyatakan bahwa Paulus adalah penulis surat ini. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, trans. oleh Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2010), 115.

⁷ Emeliana et al., menyatakan "Paul's purpose in writing Ephesians was to strengthen the faith and spiritual foundation of the church in Ephesus by revealing the fullness of God's eternal purpose of redemption in Christ, (Ephesians 1:3–14), for the church (Ephesians 1:22–23), and for everyone (Ephesians 1:15–21). Ephesians is one of the pinnacles of biblical revelation and occupies a unique place among Paul's letters. This letter was not written in response to a doctrinal controversy or pastoral issue like many other letters, on the contrary the Ephesians gives the impression of an overflowing revelation as a result of the Apostle Paul's personal prayer life to the Christian life." Emeliana et al., "The Teaching of the Apostle Paul about the New Man: Considering Christian Religious Education Teachers in Sleman District and Yogyakarta City," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 2–3, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2044>.

Paulus menekankan kesatuan di dalam Kristus (Ef. 3:1-13) dan ketahanan iman di tengah pengaruh guru palsu (Ef. 4:14).

Penelitian berjudul "Pilar-Pilar Doa Menurut Efesus 3:14-21" akan menganalisis struktur dan makna doa Paulus ini, sekaligus menjawab pertanyaan: Mengapa doa menjadi topik yang penting dalam teks tersebut? Situasi seperti apa yang mendorong Paulus untuk berdoa sedemikian rupa bagi jemaat di Efesus? Dengan pendekatan eksegesis, penelitian ini—yang belum pernah dilakukan sebelumnya—bertujuan mengungkap signifikansi doa Paulus dan merelevansikannya bagi kehidupan rohani jemaat masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan iman di tengah dunia yang semakin kompleks.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan Efesus 3:14-21 di antaranya Astuti, Agustin, dan Uriptiningsih membahas tentang implementasi isi Doa Rasul Paulus pada siswa kelas VI SD Budya Wacana I Yogyakarta dengan menggunakan metode kuantitatif yang menunjukkan bahwa semua item valid dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.⁸ Baskoro dan

Menurut Setyaadi dan Sulistyowati, Surat Efesus tidak secara spesifik ditujukan untuk menjawab persoalan teologis tertentu. Namun, surat ini juga menekankan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai guru-guru palsu, kasih, kesatuan orang Yahudi dan non-Yahudi di dalam Kristus. Setyaadi dan Sulistyowati, "Guru Menurut Kitab Efesus," 48. Sementara, menurut John Muddiman, surat ini setidaknya memberikan kontribusi teologis yang signifikan, dalam hal pengajaran tentang gereja dan kesatuan orang Kristen. Lebih lengkapnya, lihat John Muddiman, *The Epistle to the Ephesians: Black's New Testament Commentary*, ed. oleh Morna D. Hooker (London and New York: Continuum, 2001), 48–53.

⁸ Dewi Astuti, Eudia Angelia Ika Agustini, dan Ana Lestari Uriptiningsih, "Implementasi Isi Doa Rasul Paulus Berdasarkan Surat Efesus 3:14-21 bagi Peserta Didik Kelas VI di SD Budya Wacana I Yogyakarta," *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://ejournal.basileajutyn.com/index.php/jb/article/view/3>

Lestari membahas tentang bagaimana doa syafaat Paulus perlu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya kontemporer agar membawa pertumbuhan rohani bagi diri sendiri dan jemaat Tuhan.⁹ Sementara, Dirk G. van der Merwe dengan menggunakan pendekatan hermeneutika membahas doa syafaat Paulus menampilkan konsep Trinitas secara persuasif. Di satu sisi, penelitian ini menunjukkan relasi antara atribut ilahi yaitu kasih dengan ketiga pribadi Allah Tritunggal. Di sisi lain, mengidentifikasi spiritualitas yang terkandung di dalam doa dapat dialami oleh pembaca Surat Efesus.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan eksegesis biblika. Eksegesis biblika dilakukan untuk memahami makna teks Efesus 3:14-21. Proses ini menggunakan prosedur eksegesis yang mencakup pemahaman tentang konteks perikop, konteks teks, makna teks bagi pembaca pertama, dan makna teks bagi pembaca kontemporer. Eksegesis tersebut dilaksanakan melalui kajian literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan dengan Efesus 3:14-21, baik dalam bentuk buku teks maupun artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Perikop Efesus 3:14-21

Konteks terdekat perikop Efesus 3:14-

/3.

⁹ Paulus Kunto Baskoro dan Teresia Puji Lestari, “Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3 : 14-21 bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini,” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 23–33.

¹⁰ Dirk G. van der Merwe, “The ‘lived experiences’ of the Love of God According to a Prayer in the Letter of Ephesians,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2421>.

21 adalah Efesus 3:1-13 dan Efesus 4:1-16. Efesus 3:1-13 berbicara tentang penyelenggaraan anugerah Allah yaitu rahasia Injil Kristus bagi orang bukan Yahudi, khususnya bagi jemaat di Efesus. Sebab, iman kepada Kristus telah membawa mereka masuk dalam persekutuan dengan Allah. Bahwa bagi Paulus, sekalipun dia harus menderita karena Injil Kristus yang diberitakannya kepada jemaat di Efesus, itu adalah kemuliaan baginya karena iman mereka kepada Kristus.

Efesus 3:14-21 membahas tentang syafaat Paulus bagi jemaat di Efesus kepada Allah Bapa. Dalam doanya, Paulus memohon kepada Allah untuk menguatkan batin mereka, untuk memberikan pemahaman dan pengenalan akan kasih Kristus, dan untuk memberikan kepuuhan Ilahi bagi mereka. Melalui doa, Paulus menunjukkan bahwa iman jemaat di Efesus kepada Kristus semata-mata karena anugerah Allah di dalam kasih-Nya, dan oleh kasih itu mereka dibangun untuk hidup di dalam kasih Kristus. Di sisi lain, Paulus juga menegaskan bahwa hanya Allah saja yang mampu melakukan segala sesuatu termasuk mengabulkan doa sesuai dengan kuasa kehendak-Nya. Untuk itulah, segala kemuliaan hanya bagi Allah.

Efesus 4:1-16 berbicara tentang nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai umat Allah (Ef. 4:1 TSI). Sebagai umat-Nya, mereka harus hidup rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling mengasihi sebagai sesama tubuh Kristus berdasarkan karunia yang dianugerahkan Allah. Hal itu bertujuan agar mereka menjadi satu di dalam iman dan pengertian yang sama tentang Anak Allah, yaitu Kristus.

Dengan demikian, ketiga perikop tersebut saling terhubung dalam tema iman, kasih, dan kesatuan. Efesus 3:1-13

menunjukkan bahwa iman kepada Kristus telah mempersatukan jemaat di Efesus kepada persekutuannya dengan Allah dan persekutuan di antara mereka, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Efesus 3:14-21 menunjukkan bahwa karena kasih Allah melalui Kristuslah, jemaat di Efesus dapat beriman kepada Kristus dan kasih Kristus menjadi dasar untuk kehidupan mereka. Efesus 4:1-16 menunjukkan bahwa sebagai umat Allah jemaat di Efesus harus hidup dalam kesatuan tubuh Kristus oleh iman dan pengertian yang sama tentang Anak Allah.

Perikop Efesus 3:14-21 berada di antara Efesus 3:1-13 dan Efesus 4:1-16 di mana Paulus menyatakan dia sebagai seorang tahanan karena Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan signifikansi doa Paulus sebagai pilar yang menopang kehidupannya di tengah realitas penderitaannya. Di sisi lain, hal ini hendak memberikan penguatan kepada jemaat di Efesus (lih. Ef. 3:13) di tengah kekhawatiran mereka atas penderitaan Paulus.

Struktur Perikop Efesus 3:14-21

Perikop Efesus 3:14-21 merupakan satu kesatuan teks yang menggambarkan doa Paulus bagi jemaat di Efesus. Lembaga Alkitab Indonesia memberi judul “Doa Paulus,” Henry membagi perikop ini menjadi tiga bagian, yaitu: sikap dalam berdoa (ayat 14-15), permohonan berkat rohani (ayat 16-19), dan doksologi (ayat 20-21).¹¹ Di sisi lain, Bratcher dan Nida mengusulkan pembagiannya menjadi empat bagian,¹² sementara Frank Thielman

dan O’Brien membaginya menjadi dua bagian dengan penekanan teologis yang berbeda.¹³

Penulis sependapat dengan struktur yang diajukan oleh Henry, meskipun dengan sedikit perubahan. Penulis memberi judul perikop ini “Pilar-Pilar Doa” karena menggambarkan prinsip-prinsip teologis yang mendasari doa Paulus. Strukturnya dapat dibagi sebagai berikut: 1) ayat 14-15 membahas sikap tubuh dan hati dalam berdoa, di mana Paulus menekankan pentingnya kerendahan hati dan kesadaran akan keagungan Allah Bapa; 2) ayat 16-19 berfokus pada permohonan-permohonan dalam doa, di mana Paulus berdoa agar jemaat di Efesus mengalami kekuatan batin, kasih Kristus, dan kepenuhan Allah; serta 3) ayat 20-21 menguraikan tujuan utama doa, di mana Paulus mengakhiri doanya dengan puji dan pengakuan bahwa hanya Allah Bapa yang mampu melakukan segala sesuatu, sekaligus menegaskan bahwa tujuan doa adalah

membahas dua hasil sebagai jawabab doa, dan 20-21 membahas puji sebagai penutup doa.” Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus*, ed. oleh Bryan Hinton, K.H. Tambur, dan M.K. Sembiring, trans. oleh K.H. Tambur dan Team Translator’s Handbook (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 82.

¹¹ Frank Thielman memberi judul perikop ini “Paulus berdoa untuk kekuatan batin para pembacanya dan memuji Allah yang dapat memberikannya,” dan membagi ke dalam dua struktur: ayat 14-19 membahas Paulus berdoa untuk kekuatan batin para pembacanya, dan 20-21 membahas Paulus memuji Allah yang mampu menguatkan para pembacanya. Frank Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010), 226. Sementara O’Brien memberi judul perikop ini “Doa syafaat Paulus untuk kuasa, kasih, dan kedewasaan rohani,” dan membaginya ke dalam dua struktur: ayat 14-19 membahas doa untuk kuasa, kasih, dan kedewasaan, dan 20-21 membahas puji kepada Allah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita dosakan atau pikirkan. O’Brien, *Surat Efesus*, 312-31.

¹¹ Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, trans. oleh Iris Ardanewari et al. (Surabaya: Momentum, 2015), 173-78.

¹² “Ayat 14-15 membahas sikap Paulus berdoa kepada Allah, 16-17 membahas dua permohonan sebagai doa kepada Allah, 18-19

untuk memuliakan Allah di dalam Yesus Kristus.

Struktur ini tidak hanya menegaskan kesatuan dalam perikop tersebut, tetapi juga mengungkapkan hubungan antara sikap, permohonan, dan tujuan Paulus dalam doanya sebagai prinsip teologis yang integral. Dengan demikian, doa Paulus tidak sekadar aktivitas religius, namun juga merupakan ekspresi iman dan pengharapan yang solid akan kuasa dan kasih Allah.

Kajian Teks Efesus 3:14-21

Efesus 3:14-21 sebagai pilar-pilar doa terdiri atas tiga bagian struktur yang mengandung prinsip teologis tentang doa. Ketiga bagian tersebut secara sistematis menghubungkan sikap, permohonan, dan tujuan Paulus dalam berdoa, yang mencerminkan kesatuan iman dan pengharapan yang solid akan kuasa dan kasih Allah. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana ketiga struktur dalam teks ini membuktikan prinsip teologis tersebut, sehingga relevansinya dapat diterapkan dalam konteks kehidupan rohani kontemporer.

Ayat 14-15: Sikap Tubuh dan Hati dalam Berdoa

Frasa “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa” dalam bahasa asli Τούτου χάριν κάμπτω τὰ γόνατά μου πρὸς τὸν Πατέρα, τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ χριστοῦ (Toutou charin kamptō ta gonata mou pros ton Patera tou kyriou hēmōn Iēsou christou) menggunakan kata kerja κάμπτω,¹⁴ yang sepadan dengan kata Ibrani

¹⁴ Kata κάμπτω sering digunakan dalam konteks menundukkan lutut sebagai tindakan tunduk, penyembahan, atau penghormatan. Kata ini menyampaikan tindakan fisik membungkuk serta tindakan metaforis untuk menunjukkan kerendahan hati atau penghormatan. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n.d., <https://biblehub.com/greek/2578.htm>. Diakses 24 Februari 2025.

תַּעֲמֹד, yang berarti “sujud menyembah.” Kata ini melambangkan tindakan penghormatan kepada Allah Bapa sebagai bentuk pengakuan akan kebesaran dan keagungan-Nya.¹⁵ Sementara itu, kata πατήρ¹⁶ tidak hanya menegaskan otoritas dan kedulian Allah, tetapi juga menyoroti hubungan kekeluargaan yang intim. Dalam tradisi Yahudi, kata ini memiliki makna spiritual yang mendalam, karena Allah (YHWH) disebut sebagai Bapa Israel, yang menyoroti hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.¹⁷

Dalam konteks ini, Paulus menunjukkan sikapnya di hadapan Bapa ketika berdoa. Dengan sujud, Paulus tidak

Februari 2025.

¹⁵ Dalam budaya Yunani dan Yahudi kuno, menundukkan lutut adalah isyarat umum untuk menghormati, tunduk, atau menyembah. Ini adalah ekspresi fisik untuk mengakui otoritas atau keilahian. Di dunia Yunani-Romawi, membungkuk sering dikaitkan dengan penghormatan kepada penguasa atau dewa. Dalam tradisi Yahudi, membungkuk adalah bagian penting dari penyembahan dan doa, yang melambangkan kerendahan hati di hadapan Tuhan. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/2578.htm>. Diakses 24 Februari 2025.

¹⁶ Dalam Perjanjian Baru, “patér” digunakan untuk menunjukkan seorang ayah dalam arti harfiah dan kiasan. Kata ini merujuk kepada orang tua laki-laki, leluhur, atau nenek moyang. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai Bapa Yesus Kristus dan, dengan demikian, Bapa rohani orang-orang percaya. Istilah ini menunjukkan otoritas, kedulian, dan hubungan kekeluargaan. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/3962.htm>. Diakses 24 Februari 2025.

¹⁷ Dalam dunia Yunani-Romawi, konsep “bapa” memiliki bobot yang signifikan, yang mencakup peran otoritas, penyediaan, dan kepemimpinan dalam unit keluarga. Ayah dipandang sebagai kepala rumah tangga, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pendidikan anak-anaknya. Dalam budaya Yahudi, istilah ini juga memiliki konotasi spiritual yang dalam, karena Tuhan sering disebut sebagai Bapa Israel, yang menyoroti hubungan perjanjian. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/3962.htm>. Diakses 24 Februari 2025.

hanya melakukan tindakan fisik, tetapi juga menyatakan kerendahan hati dan pengakuan akan keagungan Allah. Tindakan ini mencerminkan kesadaran mendalam Paulus akan hakikat Allah dan posisinya sendiri sebagai hamba Kristus. Sebagai hamba Kristus, Paulus mengakui otoritas Allah Bapa, yang menyediakan segala kebutuhan umat manusia, sehingga hal ini mendorongnya untuk merendahkan diri dalam doa. Lebih lanjut, sikap ini menunjukkan bagaimana Paulus menghidupi imannya berdasarkan relasi perjanjian yang baru di dalam Kristus, di mana Allah tidak hanya menjadi Bapa Israel, melainkan juga menjadi Bapa bagi semua orang percaya (lih. Ef. 3:8-12).

Kata kerja κάμπτω didahului oleh frasa Τούτον χάριν (Itulah sebabnya) yang menurut O'Brien, menunjukkan bahwa Paulus dalam doanya sedang menegaskan suatu kebenaran teologis, bahwa Allah, melalui Anak-Nya Yesus Kristus, telah mengungkapkan tujuan penciptaan manusia di dalam Kristus, yaitu untuk mempersatukan segala bangsa di dalam Yesus Kristus.¹⁸ Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menjadi pengantar bagi tindakan penghormatan dan penyembahan Paulus kepada Allah, melainkan juga menegaskan prinsip teologis doanya, yang berpusat pada rencana Allah yang universal dan inklusif yaitu mempersatukan setiap orang percaya dari segala bangsa ke dalam persekutuan dengan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sikap tubuh dan hati dalam berdoa merupakan suatu prinsip teologis yang menegaskan bahwa doa harus dilandaskan pada pengakuan akan kuasa dan kasih Allah yang agung, serta berpusat pada misi Allah bagi dunia melalui perjanjian iman di dalam Yesus

Kristus.

Ayat 16-19: Permohonan-Permohonan Doa

Pada bagian ini, Paulus mengajukan tiga permohonan bagi jemaat di Efesus kepada Allah Bapa, yaitu memohonkan kekuatan batin, memohonkan pemahaman dan pengenalan yang utuh dan solid akan kasih Kristus, serta memohonkan kepenuhan Allah, yang menggambarkan prinsip teologis doa Paulus.

Mohon Kekuatan Batin

Paulus memohon kepada Bapa agar berkenan menguatkan hati setiap anggota jemaat di Efesus melalui Roh-Nya dan agar Kristus dapat hidup di dalam hati mereka, sehingga mereka dapat berdiri teguh dalam iman kepada Kristus dan hidup dalam kasih Kristus.

Kata “Menguatkan” dalam bahasa aslinya menggunakan kata kerja κραταιωθῆναι, yang berasal dari kata dasar κραταιόω, dengan bentuk kata kerja aorist infinitive passive. Kata kerja ini berarti “menguatkan,” “membuat kuat,” atau “memberdayakan.”¹⁹ Paulus memohon agar Allah menguatkan iman jemaat di Efesus sehingga iman mereka berakar dan berdasar di dalam kasih Kristus.

Hal itu menegaskan bahwa hanya Allah, melalui Roh Kudus, yang dapat memampukan orang untuk beriman kepada Kristus dan hidup di dalam kasih Kristus, suatu tindakan yang dilakukan-Nya satu kali pada masa lampau tetapi memiliki

¹⁸ O'Brien, *Surat Efesus*, 313.

¹⁹ Kata kerja κραταιόω digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menyampaikan gagasan tentang dikuatkan atau dijadikan kuat, sering kali dalam pengertian spiritual atau moral. Ini menyiratkan peningkatan kekuatan atau ketabahan, baik secara fisik, emosional, atau spiritual. Penguatan ini dapat dikaitkan dengan campur tangan ilahi atau pertumbuhan pribadi. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/2901.htm>. Diakses 24 Februari 2025.

dampak yang berkelanjutan hingga saat ini. Permohonan doa Paulus ini menegaskan prinsip teologis dalam iman Kristen yang paling fundamental yaitu doktrin Trinitatis atau Allah Tritunggal.²⁰ Bahwa doa harus dimohonkan kepada Allah Tritunggal.

Mohon Pemahaman dan Pengenalan Kasih Kristus

Pada permohonan yang kedua ini, Paulus memohon kepada Bapa untuk memberikan pemahaman dan pengenalan akan kasih Kristus yang melampaui nalar manusia.

Kata “memahami” dalam bahasa aslinya καταλαβέσθαι, dari kata dasar καταλαμβάνω, dengan bentuk kata kerja aorist infinitive middle. Kata kerja ini berarti “merebut,” “menangkap,” “memahami,” dan “menguasai.”²¹ Kata ini menggambarkan adanya potensi manusia untuk dapat memahami kebenaran spiritual dengan aktif terlibat dalam prosesnya dan menerima dampak dari kebenaran tersebut.²²

Sementara, kata “mengenal” versi aslinya γνῶναι, dari kata dasar γινώσκω, dengan bentuk kata kerja aorist infinitive active. Kata kerja ini berarti “mengetahui,”

²⁰ John R.W. Stott, *Efesus: Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 132–33.

²¹ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/2638.htm>. Diakses 26 Februari 2025.

²² Kata kerja Yunani “καταλαβανό” mengandung gagasan untuk menangkap atau memegang sesuatu, baik dalam arti fisik maupun metaforis. Kata ini dapat berarti menangkap atau menangkap secara fisik, serta secara mental menangkap atau memahami suatu konsep. Dalam Perjanjian Baru, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan memahami kebenaran rohani atau ketidakmampuan kegelapan untuk mengatasi terang. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/2638.htm>. Diakses 26 Februari 2025.

“mengenal,” “mengenali,” dan “memahami.”²³ Kata ini menggambarkan bahwa manusia bukan sekadar dapat memahami sesuatu secara nalar tetapi dapat secara aktif dan sadar mengalami, berhubungan dengan, dan memperoleh pengetahuan yang mengubah hidup.²⁴

Meskipun kata “memahami” dan “mengenal” menggambarkan kemampuan setiap jemaat di Efesus untuk memahami kasih Kristus, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kesatuan dan peran aktif dalam komunitas orang beriman. Sebagaimana ditegaskan oleh Paulus, “supaya kamu bersama-sama dengan semua orang kudus,” pemahaman tentang kasih Kristus harus ditempatkan dalam konteks kehidupan bersama sebagai bagian dari komunitas iman.

Dengan demikian, permohonan ini mengandung prinsip teologis bahwa meskipun kasih Kristus adalah kebenaran yang melampaui nalar manusia, tetapi tetap dapat dialami dan mampu mentransformasi hidup berdasarkan anugerah Allah melalui keterlibatan aktif di dalam diri sendiri dan di dalam komunitas iman.

Mohon Kepenuhan Allah

Permohonan ketiga Paulus adalah doa agar jemaat di Efesus “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.” Kata “dipenuhi”

²³ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/1097.htm>. Diakses 26 Februari 2025.

²⁴ Kata kerja Yunani “γινόσκω” pada dasarnya berarti “mengetahui” atau “menjadi tahu”. Kata ini menyiratkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau hubungan pribadi. Dalam Perjanjian Baru, kata ini sering kali menunjukkan pengetahuan yang intim atau relasional, yang berlawanan dengan pemahaman intelektual belaka. Kata kerja ini digunakan untuk menggambarkan pengetahuan manusia dan ilahi, termasuk pengetahuan akan Tuhan, kesadaran diri, dan pemahaman akan orang lain. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/1097.htm>. Diakses 26 Februari 2025.

diterjemahkan dari kata Yunani πληρωθῆτε, yang berasal dari kata dasar πληρώ. Kata ini memiliki makna yang kaya, seperti “mengisi,” “membuat penuh,” “melengkapi,” dan “memenuhi.”²⁵ Dengan menggunakan kata ini, Paulus mengekspresikan keinginannya agar jemaat di Efesus mengalami pemenuhan rohani yang menyeluruh dari Allah.

Kepenuhan Allah yang dimaksud merujuk pada realitas sifat dan kehadiran ilahi yang sepenuhnya ada di dalam Yesus Kristus. Hal ini terkait erat dengan pemahaman bahwa gereja (dalam hal ini jemaat di Efesus) adalah tubuh Kristus, yang berarti gereja merupakan perwujudan kehadiran Kristus di dunia.²⁶ Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mencerminkan kepenuhan Allah melalui hidup yang dipenuhi oleh kasih dan kuasa-Nya.

Menurut Baskoro dan Lestari, pemenuhan ini hanya mungkin terjadi jika Allah menganugerahkan kasih Kristus kepada jemaat di Efesus. Mereka menekankan bahwa Allah sendiri yang terlibat aktif dalam kehidupan setiap orang percaya, memampukan mereka untuk mengalami kepenuhan-Nya.²⁷ Dengan kata

²⁵ Kata kerja “plérōo” terutama menyampaikan gagasan untuk mengisi sesuatu hingga kapasitas penuhnya atau menyelesaikan sesuatu. Dalam Perjanjian Baru, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan penggenapan nubuat, penyelesaian suacita, atau pemenuhan individu dengan Roh Kudus. Kata ini juga dapat merujuk pada penggenapan hukum atau perintah-perintah, yang mengindikasikan sebuah penggenapan atau realisasi. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. https://biblehub.com/greek/4137.htm. Diakses 1 Maret 2025.

²⁶ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. https://biblehub.com/greek/4138.htm. Diakses 1 Maret 2025.

²⁷ Baskoro dan Lestari, “Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3 : 14-21 bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini,” 28.

lain, inisiatif dan kuasa untuk pemenuhan ini sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari usaha manusia. Hal ini menegaskan peran sentral Allah dalam memenuhi kehidupan orang percaya dengan kehadiran dan kasih-Nya, serta memperkuat hubungan erat antara Allah, Kristus, dan gereja sebagai tubuh-Nya.

Dengan demikian, permohonan Paulus ini memiliki implikasi teologis yang mendalam: Yesus Kristus, sebagai perwujudan kepenuhan Allah, adalah representasi Allah yang berinisiatif menyatakan kasih-Nya bagi gereja-Nya. Melalui anugerah kasih Kristus, Allah memenuhi gereja sebagai tubuh Kristus, sehingga jemaat di Efesus (dan gereja secara umum) dapat mencerminkan kehadiran dan sifat ilahi-Nya di dunia.

Ayat 20-21: Tujuan Utama Doa

Menurut Paul Froese dan Rory Jones, tujuan berdoa dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu tujuan internal dan tujuan eksternal. Tujuan internal berfokus pada pengembangan hubungan dengan Tuhan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang-Nya. Sementara itu, tujuan eksternal lebih berorientasi pada perubahan nyata di dunia luar, yang dapat diamati atau dialami secara langsung.²⁸ Pandangan Froese dan Jones ini memperlihatkan doa yang bersifat antroposentris, yaitu berpusat pada pemenuhan kebutuhan dan pengalaman manusia, baik secara internal (hubungan dengan Tuhan) maupun eksternal (perubahan di dunia).

Namun, orientasi doa Paulus berbeda secara mendasar. Bagi Paulus, doa bersifat teosentris, yang berarti berpusat pada kemuliaan dan kedaulatan Allah. Dalam

²⁸ Paul Froese dan Rory Jones, “The Sociology of Prayer: Dimensions and Mechanisms,” *Social Sciences* 10, no. 15 (2021): 8, https://doi.org/10.3390/socsci10010015.

doanya, Paulus menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk berdoa semata-mata berasal dari anugerah Allah. Hal ini sejalan dengan pengajaran Yesus dalam Matius 6:9-13 (Doa Bapa Kami), di mana doa diawali dengan pengakuan akan kekudusan dan kedaulatan Allah, serta ketergantungan manusia pada kehendak-Nya.

Bagi Paulus, doa adalah ekspresi penyembahan dan pengakuan akan kemuliaan Allah. Menurut Henry, mengakui kemuliaan Allah berarti mengakui kehebatan dan kesempurnaan-Nya, sebab seluruh karunia Allah diberikan melalui Kristus, dan seluruh penyembahan manusia hanya sampai kepada Allah melalui Kristus.²⁹ Dengan demikian, doa Paulus bukan sekadar permohonan, tetapi juga pujian dan pengakuan akan kebesaran Allah.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa doa Paulus memiliki implikasi teologis yang mendalam bahwa doa harus bersifat teosentrisk, yaitu berpusat pada hormat dan kemuliaan bagi Allah. Ini menegaskan bahwa doa bukan hanya tentang kebutuhan manusia, tetapi terutama tentang pengakuan akan kedaulatan dan kemuliaan Allah.

Makna Teks Efesus 3:14-21

Surat Efesus tidak ditulis untuk menjawab persoalan teologis tertentu di dalam jemaat Efesus, melainkan untuk memberikan pengajaran fundamental bagi jemaat dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di tengah realitas kehidupan mereka. Efesus 3:14-21, khususnya, menjadi bagian penting yang mengajarkan tentang iman dan kasih dalam kesatuan dengan Allah Tritunggal dan gereja-Nya

melalui prinsip-prinsip doa.

Melalui doanya, Paulus mengingatkan jemaat di Efesus bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi gereja-Nya. Mereka telah dipersatukan oleh Allah dan bagi Allah melalui Yesus Kristus, yang bekerja melalui Roh Kudus. Doa Paulus tidak hanya menjadi contoh bagi jemaat dalam mengekspresikan iman, tetapi juga memberikan tiga pilar pengajaran tentang doa, yaitu sikap dalam berdoa, permohonan dalam doa, dan tujuan berdoa.

Pertama, jemaat di Efesus diajak untuk berdoa dengan sikap yang mengakui keagungan kuasa dan kasih Allah, serta berpusat pada misi Allah bagi dunia. Kedua, permohonan dalam doa harus bersifat Kristosentrisk dan Trinitatis. Artinya berfokus pada peran Yesus Kristus sebagai pengantara dan melibatkan seluruh pribadi Allah Tritunggal dalam memengaruhi kehidupan jemaat di Efesus. Ketiga, tujuan doa harus bersifat teosentrisk, yaitu untuk memuliakan Allah dan mengakui kemuliaan-Nya sebagai pusat dari segala penyembahan.

Dengan demikian, doa Paulus bukan hanya menjadi teladan bagi jemaat di Efesus, tetapi juga memberikan kerangka teologis yang relevan bagi kehidupan doa orang Kristen masa kini. Ketiga pilar ini – sikap, permohonan, dan tujuan – tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk membentuk doa yang sejati, yaitu doa yang memuliakan Allah dan mengakui kedaulatan-Nya. Melalui doa, orang percaya dipanggil untuk menyatukan diri dengan Allah dan menjadi bagian dari misi-Nya di dunia.

Pilar-Pilar Doa

Doa adalah ekspresi iman yang menyatukan manusia dengan Allah sekaligus pengakuan akan kedaulatan dan

²⁹ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 177–78.

kemuliaan-Nya. Paulus telah memberikan teladan kepada jemaat di Efesus tentang bagaimana imannya kepada Allah Tritunggal diekspresikan melalui doa syafaatnya. Melalui doanya, Paulus mengajarkan tiga pilar pengajaran tentang doa sebagai satu kesatuan yang harmonis dalam mengekspresikan iman, yaitu sikap dalam berdoa, permohonan dalam doa, dan tujuan doa.

Gereja masa kini, sebagai orang-orang yang dipilih oleh Allah dan dipersatukan melalui iman kepada Yesus Kristus, juga dipanggil untuk meneladani prinsip doa yang diajarkan Paulus. Pertama, sebagaimana Paulus menunjukkan sikapnya dalam berdoa dengan mengakui keagungan kuasa dan kasih Allah serta keterlibatan dalam misi Allah bagi dunia, gereja masa kini juga harus berdoa dengan sikap hormat dan penyerahan diri kepada Allah, sambil aktif terlibat dalam misi-Nya.

Kedua, Paulus mengajarkan bahwa permohonan dalam doa harus bersifat Kristosentrisk dan Trinitatis. Artinya, doa harus berfokus pada peran Yesus Kristus sebagai pengantara dan melibatkan seluruh pribadi Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari. Gereja masa kini juga harus menyadari bahwa setiap permohonan doa adalah untuk menyatakan peran Allah Tritunggal dalam kehidupan orang beriman melalui Kristus.

Ketiga, Paulus menegaskan bahwa tujuan doa adalah memuliakan Allah. Gereja masa kini harus berdoa dengan kesadaran bahwa doa mereka semata-mata untuk memuliakan Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Dengan demikian, ketiga pilar doa yang diajarkan Paulus menegaskan bahwa praktik-praktik doa yang tidak sesuai dengan prinsip ini harus diubah dan ditransformasi. Gereja masa kini dipanggil untuk menyadari identitas mereka sebagai

orang-orang pilihan Allah yang dipersatukan di dalam Kristus, serta terlibat dalam seluruh karya Allah di dunia. Transformasi ini dapat dimulai dengan mengajarkan prinsip doa Paulus dalam komunitas gereja, mendorong doa yang berpusat pada Allah, dan melibatkan diri dalam misi Allah melalui doa dan tindakan nyata.

KESIMPULAN

Doa syafaat Paulus dalam Efesus 3:14-21 mengajarkan tiga pilar doa yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu sikap, permohonan, dan tujuan. Ketiga pilar ini bermuara pada karya Allah Tritunggal, di mana doa dipahami sebagai respons iman terhadap keagungan kuasa dan kasih Allah Bapa, peran Yesus Kristus sebagai pengantara, dan pekerjaan Roh Kudus yang memampukan orang percaya untuk berdoa. Dengan demikian, doa bukan sekadar permohonan manusia, tetapi ekspresi penyembahan dan pengakuan akan kedaulatan Allah Tritunggal.

Sebagai umat pilihan Allah masa kini, gereja dipanggil untuk meneladani dan menghidupi prinsip ketiga pilar doa Paulus dalam kehidupan pribadi dan komunitas. Praktik-praktik doa yang selama ini masih bersifat antroposentrisk (berpusat pada kebutuhan manusia) harus ditransformasi berdasarkan pengajaran kebenaran Alkitab, sebagaimana yang tertulis dalam Efesus 3:14-21. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan prinsip doa Paulus, mendorong doa yang berpusat pada Allah, dan melibatkan diri dalam misi Allah melalui doa dan tindakan nyata. Dengan demikian, gereja masa kini akan semakin menyadari identitasnya sebagai orang-orang yang dipilih dan dipersatukan di dalam Kristus, serta terlibat aktif dalam seluruh karya Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, Eudia Angelia Ika Agustin, dan Ana Lestari Uriptiningsih. “Implementasi Isi Doa Rasul Paulus Berdasarkan Surat Efesus 3:14-21 bagi Peserta Didik Kelas VI di SD Budya Wacana I Yogyakarta.” *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jbp/article/view/3/3>.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Teresia Puji Lestari. “Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3 : 14-21 bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini.” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 23–33.
- “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n.d. <https://biblehub.com/>.
- Bratcher, Robert G., dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus*. Diterjemahkan oleh Bryan Hinton, K.H. Tambur, dan M.K. Sembiring. Diterjemahkan oleh K.H. Tambur dan Team Translator’s Handbook. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Cakir, Ferit. “Structural Performance Evaluation of Reconstructed Masonry Structure: A Case of Ephesus Celsus Library in Turkey.” *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage* 15, no. 4 (2022): 1–26. <https://doi.org/10.1145/3517339>.
- Carson, D.A., Douglas J.Moo, dan Leon Morris. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1992.
- Emeliana, Sri Wahyuni, Hana Suparti, dan Ana Lestari. “The Teaching of the Apostle Paul about the New Man: Considering Christian Religious Education Teachers in Sleman District and Yogyakarta City.” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2044>.
- Froese, Paul, dan Rory Jones. “The Sociology of Prayer: Dimensions and Mechanisms.” *Social Sciences* 10, no. 15 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.3390/socsci10010015>.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Diterjemahkan oleh Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati. Surabaya: Momentum, 2015.
- Marunduri, Charles Femmy. “Teologi Doa Martin Luther.” *Verbum Christi* 4, no. 1 (2017): 15–40. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/V/article/view/44/42>.
- Merwe, Dirk G. van der. “The ‘lived experiences’ of the Love of God According to a Prayer in the Letter of Ephesians.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2421>.
- Mudak, Sherly. “Makna Doa bagi Orang Percaya.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/m/e/article/view/70/53>.
- Muddiman, John. *The Epistle to the Ephesians: Black’s New Testament Commentary*. Diterjemahkan oleh Morna D. Hooker. London and New York:

- Continuum, 2001.
- Ngala, Erna, dan Veydy Yanto
Mangantibe. "Penginilan terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 1–16. <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/58/73>.
- O'Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Momentum, 2013.
- Setyaadi, Eka, dan Sri Sulistyowati. "Guru Menurut Kitab Efesus." *Jurnal Penabiblos* 15, no. 1 (2024): 33–95. <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/download/539/394>.
- Stott, John R.W. *Efesus: Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Thielman, Frank. *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010.